

Interaksi Budaya Antar Etnis dalam Pernikahan Adat: Studi pada Masyarakat Palembang dan Minangkabau di Kota Padang

Nyaiyu Amrina Rosyadah¹⁾, Feri Ferdian²⁾

^{1,2)}Magister Pariwisata Pariwisata, Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang

Email : nyaiyuamrinaa16@gmail.com
feri_ferdian@fpp.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji interaksi budaya antara masyarakat suku Palembang dan Minangkabau yang terjadi di Kota Padang, dengan fokus pada pernikahan sebagai cerminan harmoni dua budaya tersebut. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun masyarakat Palembang di Kota Padang hidup di tengah budaya Minangkabau, mereka tetap mempertahankan tradisi budaya asal, seperti bahasa, makanan khas, dan adat istiadat. Salah satu bentuk interaksi budaya yang menarik adalah pernikahan campuran antara adat Palembang dan Minangkabau, yang mencerminkan kolaborasi budaya melalui elemen-elemen seperti pakaian adat, upacara tepung tawar, serta prosesi cacap-cacapan. Masyarakat Palembang juga membentuk komunitas untuk melestarikan budaya mereka, sambil beradaptasi dengan masyarakat Minangkabau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman budaya dapat menciptakan harmoni sosial dan memperkaya kehidupan multikultural di Kota Padang. Kolaborasi budaya yang terjadi dalam pernikahan ini menjadi simbol kuat dari keberagaman yang saling melengkapi, tanpa mengurangi identitas masing-masing budaya.

Kata kunci : Interaksi budaya, identitas budaya, pelestarian budaya, pernikahan antar etnis, masyarakat Palembang, masyarakat Minangkabau

Abstract

This study examines the cultural interaction between the Palembang and Minangkabau communities in Padang City, with a particular focus on traditional marriage as a representation of intercultural harmony. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The findings reveal that although the Palembang community lives within the dominant Minangkabau cultural environment, they continue to preserve their cultural identity through the use of their native language, traditional cuisine, and customary practices. One of the most significant forms of cultural interaction is reflected in interethnic marriage, which integrates cultural elements from both ethnic groups, including traditional attire, the tepung tawar ritual, and the cacap-cacapan ceremony. In addition, the Palembang community has established cultural associations to preserve its heritage while adapting to the social and cultural environment of the Minangkabau community. The study demonstrates that cultural diversity, supported by mutual respect and adaptation, contributes to social harmony and strengthens multicultural coexistence in Padang City. The integration of Palembang and Minangkabau traditions in marriage practices illustrates that intercultural interaction can preserve ethnic identities while fostering social cohesion in a multicultural society.

Keywords : Cultural interaction, cultural identity, cultural preservation, interethnic marriage, Palembang community, Minangkabau community

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman budaya yang sangat tinggi dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis, bahasa daerah, adat istiadat, dan sistem nilai yang berbeda. Keberagaman tersebut menjadi modal sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis sekaligus menghadirkan tantangan dalam proses interaksi antarbudaya. Meningkatnya mobilitas penduduk akibat pendidikan, pekerjaan, urbanisasi, dan perkembangan teknologi komunikasi telah memperluas intensitas pertemuan antarkelompok budaya, sehingga interaksi budaya menjadi fenomena yang semakin penting untuk dikaji. Interaksi tersebut berperan dalam membentuk pola adaptasi sosial, komunikasi, serta hubungan antarkelompok dalam masyarakat multikultural (Hannerz, 2021).

Interaksi budaya merupakan proses sosial ketika individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda saling berhubungan, beradaptasi, dan memengaruhi satu sama lain. Dalam perspektif antropologi, budaya dipahami sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol, nilai, perilaku, dan praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi (Geertz, 1973). Sementara itu, Bourdieu (2018) menjelaskan bahwa budaya tidak hanya menjadi identitas suatu kelompok, tetapi juga membentuk struktur sosial dan cara individu membangun relasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, interaksi budaya tidak selalu mengarah pada hilangnya identitas budaya, melainkan dapat menghasilkan bentuk-bentuk budaya baru melalui proses negosiasi dan adaptasi.

Salah satu bentuk interaksi budaya yang berkembang di Indonesia adalah pernikahan antar etnis. Pernikahan antar etnis tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga mempertemukan dua sistem budaya, nilai, norma, dan tradisi keluarga yang berbeda. Penelitian Yulianto et al. (2022) menunjukkan bahwa pasangan dari etnis yang berbeda membangun kehidupan rumah tangga melalui proses negosiasi budaya secara berkelanjutan. Proses tersebut terlihat pada pelaksanaan tradisi keluarga, pembagian peran, komunikasi antaranggota keluarga, hingga penggabungan berbagai unsur budaya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menegaskan bahwa pernikahan antar etnis menjadi ruang terbentuknya praktik budaya hibrida tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing.

Masyarakat Palembang merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia yang memiliki identitas budaya yang kuat, tercermin dalam bahasa, adat istiadat, kuliner, serta tradisi pernikahan yang dipengaruhi oleh sejarah panjang Kerajaan Sriwijaya dan interaksi dengan budaya Arab, Tiongkok, India, serta Melayu. Di sisi lain, masyarakat Minangkabau memiliki karakteristik budaya yang khas melalui sistem kekerabatan matrilineal, falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, serta berbagai prosesi adat yang masih dipertahankan hingga saat ini. Perbedaan karakteristik budaya tersebut menjadikan interaksi antara masyarakat Palembang dan Minangkabau sebagai fenomena sosial yang menarik untuk dikaji.

Keberadaan masyarakat Palembang di Kota Padang menunjukkan bahwa proses adaptasi budaya dapat berlangsung tanpa menghilangkan identitas budaya asal. Masyarakat Palembang tetap mempertahankan penggunaan bahasa daerah, kuliner khas seperti pempek dan tekwan, serta berbagai tradisi adat dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, mereka mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat Minangkabau melalui proses adaptasi terhadap norma dan budaya setempat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pelestarian identitas budaya dapat berjalan seiring dengan proses integrasi sosial dalam masyarakat multikultural.

Interaksi budaya antara masyarakat Palembang dan Minangkabau terlihat secara nyata dalam pelaksanaan pernikahan adat. Prosesi pernikahan tidak hanya mempertahankan unsur budaya masing-masing, tetapi juga memadukan berbagai simbol budaya, seperti penggunaan pakaian adat Palembang dan Minangkabau, pelaksanaan upacara tepung tawar, Tari Pasambahan, penggunaan kain songket, serta prosesi cacap-cacapan. Perpaduan tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi budaya yang menghasilkan kolaborasi budaya tanpa menghilangkan identitas budaya kedua belah pihak. Kondisi ini sejalan dengan temuan Yulianto et al. (2022) bahwa keharmonisan dalam pernikahan antar etnis dibangun melalui praktik adaptasi budaya dan penghargaan terhadap perbedaan budaya.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas komunikasi antarbudaya, adaptasi budaya, dan pernikahan antar etnis di Indonesia. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada dinamika komunikasi pasangan atau hubungan antaretnis secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji interaksi budaya dalam pernikahan adat antara masyarakat Palembang dan Minangkabau di Kota Padang masih relatif terbatas. Selain itu, kajian mengenai proses negosiasi identitas budaya melalui simbol-simbol adat dalam setiap tahapan prosesi pernikahan belum banyak dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas makna simbolik adat

Palembang ataupun perkawinan antaretnis di Indonesia, sedangkan penelitian mengenai proses negosiasi budaya masyarakat Palembang yang bermukim di Kota Padang dalam mempertahankan identitas budaya melalui prosesi pernikahan masih sangat terbatas. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk interaksi budaya antara masyarakat Palembang dan Minangkabau dalam pelaksanaan pernikahan adat di Kota Padang, mengidentifikasi proses negosiasi identitas budaya yang terjadi selama prosesi pernikahan, serta menjelaskan bagaimana kolaborasi budaya tersebut berkontribusi terhadap terciptanya harmoni sosial dalam masyarakat multikultural. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian antropologi budaya, komunikasi antarbudaya, dan sosiologi budaya, sekaligus menjadi referensi bagi upaya pelestarian budaya lokal di tengah masyarakat Indonesia yang semakin multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena interaksi budaya antara masyarakat Palembang dan Minangkabau dalam pelaksanaan pernikahan adat di Kota Padang. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial berdasarkan pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh informan terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi guna memperoleh data yang komprehensif serta meningkatkan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik (Rahmadinata et al., 2024; Sugiyono, 2023). Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mengenai pelaksanaan adat Palembang di Kota Padang.

Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Bapak Kiagus Muhammad Torik, keturunan asli masyarakat Palembang yang telah menetap di Kota Padang sejak tahun 1994 dan berprofesi sebagai wirausaha, sedangkan narasumber pendukung adalah Bapak Kiagus Darwin yang telah menetap di Kota Padang sejak tahun 1987 dan bekerja di perusahaan swasta. Kedua informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* karena memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai budaya Palembang serta praktik pernikahan adat yang menjadi fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018). Wawancara dilaksanakan pada bulan Desember 2024 di kediaman masing-masing narasumber di Kota Padang. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses interaksi budaya, negosiasi identitas, dan pelestarian budaya masyarakat Palembang di Kota Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Palembang

Suku Palembang merupakan salah satu kelompok etnis yang berasal dari Provinsi Sumatera Selatan dengan identitas budaya yang terbentuk melalui proses interaksi dan akulturasi dengan berbagai budaya, seperti Melayu, Arab, Tiongkok, India, dan Jawa. Secara historis, Palembang berkembang sebagai pusat Kerajaan Sriwijaya sejak abad ke-7 dan menjadi salah satu pusat perdagangan penting di Asia Tenggara, sehingga mendorong terjadinya pertukaran budaya yang membentuk karakter masyarakat Palembang. Pengaruh tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bahasa, adat istiadat, seni, kuliner, serta tradisi pernikahan yang tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat hingga saat ini (Andaya, 1993; Reid, 2015).

Sosial Budaya Masyarakat Palembang di Kota Padang

Sosial budaya merupakan perpaduan antara aspek sosial dan budaya yang membentuk pola kehidupan, perilaku, serta interaksi antarindividu dalam suatu masyarakat. Aspek sosial mencakup hubungan antarmanusia, struktur sosial, norma, dan lembaga yang mengatur kehidupan bermasyarakat, sedangkan aspek budaya meliputi nilai, kepercayaan, bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun sebagai identitas suatu kelompok. Dinamika sosial budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti mobilitas penduduk, interaksi antarbudaya, dan perkembangan sosial yang mendorong terjadinya proses adaptasi tanpa harus menghilangkan identitas budaya masyarakat (Hannerz, 2021; Bourdieu, 2018).

Keberadaan masyarakat Palembang di Kota Padang menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang berlangsung secara dinamis. Meskipun hidup di tengah masyarakat Minangkabau yang memiliki karakteristik budaya berbeda, masyarakat Palembang tetap mempertahankan identitas budayanya melalui penggunaan bahasa daerah, pelestarian tradisi, serta pembentukan paguyuban sebagai wadah mempererat hubungan sosial antarsesama perantau. Berdasarkan hasil wawancara, pada awal menetap di Kota Padang masyarakat Palembang mengalami kendala dalam perbedaan bahasa dan kebiasaan sosial. Namun, seiring meningkatnya intensitas interaksi dengan masyarakat setempat, hambatan tersebut dapat diatasi melalui proses komunikasi, penyesuaian, dan saling menghargai perbedaan budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yulianto et al. (2022) yang menjelaskan bahwa interaksi antar etnis di Indonesia berlangsung melalui proses negosiasi budaya, sehingga individu mampu mempertahankan identitas budaya asal sekaligus membangun hubungan sosial yang harmonis dengan budaya lokal.

Adat Istiadat Masyarakat Palembang di Kota Padang

Masyarakat Suku Palembang yang bermukim di Kota Padang tetap mempertahankan identitas budaya yang mereka bawa dari daerah asal meskipun hidup di tengah masyarakat Minangkabau yang memiliki karakteristik budaya berbeda. Upaya pelestarian budaya tersebut terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan bahasa Palembang sebagai bahasa komunikasi di lingkungan keluarga, pelestarian tradisi adat, serta penyajian kuliner khas seperti pempek dan tekwan pada perayaan Hari Raya Idulfitri maupun acara keluarga lainnya. Praktik tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya tetap dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya sekaligus menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarsesama masyarakat Palembang di perantauan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Bourdieu (2018) yang menyatakan bahwa praktik budaya merupakan bagian dari pembentukan identitas sosial suatu kelompok, serta didukung oleh penelitian Yulianto et al. (2022) yang menjelaskan bahwa masyarakat antar etnis di Indonesia mempertahankan budaya asal melalui proses adaptasi dan negosiasi budaya tanpa menghilangkan identitas budaya mereka.

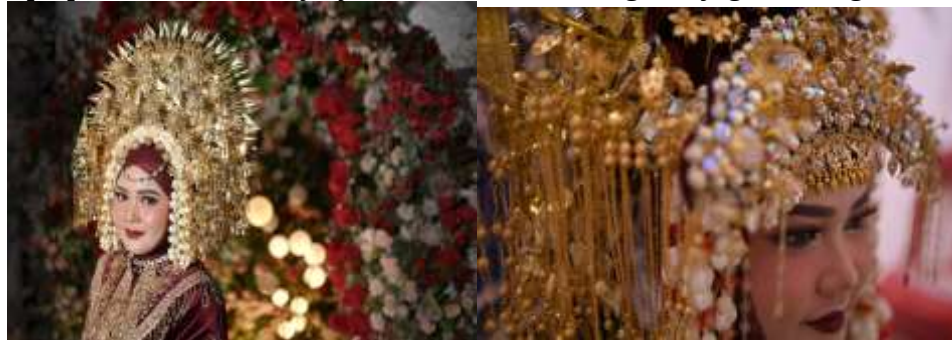
Adat Perkawinan Masyarakat Palembang di Kota Padang

Masyarakat Palembang yang bermukim di Kota Padang tetap mempertahankan tradisi perkawinan adat sebagai bagian dari identitas budaya mereka, meskipun hidup di tengah masyarakat Minangkabau yang memiliki sistem adat dan nilai budaya yang berbeda. Dalam pelaksanaan pernikahan, berbagai unsur budaya Palembang, seperti prosesi adat, busana pengantin, serta tradisi keluarga, tetap dipertahankan dan dipadukan dengan beberapa unsur budaya Minangkabau sebagai bentuk adaptasi dan penghormatan terhadap lingkungan sosial setempat. Perpaduan tersebut mencerminkan proses akulturasi dan negosiasi budaya yang memungkinkan kedua budaya hidup berdampingan tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Yulianto et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pasangan dalam perkawinan antaretnis di Indonesia membangun keharmonisan melalui negosiasi budaya dan penyesuaian terhadap tradisi kedua belah pihak. Selain itu, penelitian Juarta et al. (2026) menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam perkawinan antaretnis tampak pada penggunaan pakaian adat, pelaksanaan ritual, bahasa, dan tradisi keluarga sebagai bentuk

adaptasi budaya yang memperkuat keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Tahapan Pernikahan Campuran Adat Palembang dengan Minangkabau.

1. Pakaian Adat Pernikahan Campuran Antara Palembang dengan Minangkabau

Adat perkawinan Masyarakat Palembang di Minangkabau khususnya Kota Padang mereka memperlakukan dua budaya yaitu tradisi Palembang dan juga Minangkabau.



Gambar 1. Dokumentasi Narasumber

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh dari narasumber utama, pernikahan anaknya memperlihatkan adanya perpaduan antara budaya Palembang dan budaya Minangkabau dalam pelaksanaan prosesi adat. Pada siang hari, pengantin wanita mengenakan busana adat Palembang lengkap dengan hiasan kepala *aesan* dan berbagai ornamen berwarna emas yang melambangkan kehormatan, kemuliaan, dan kemakmuran dalam budaya Palembang. Selanjutnya, pada prosesi sore hari, pengantin wanita berganti menggunakan busana adat Minangkabau yang memiliki ciri khas berupa *suntiang* dan kelengkapan busana adat sebagai simbol kebesaran, kehormatan, serta tanggung jawab perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Pergantian busana tersebut menunjukkan adanya penghormatan terhadap kedua identitas budaya yang dimiliki oleh kedua keluarga mempelai.

Perpaduan adat Palembang dan Minangkabau dalam prosesi pernikahan tidak hanya terlihat pada penggunaan busana, tetapi juga pada pemanfaatan kain songket, tata rias, penyambutan tamu, serta rangkaian prosesi adat yang mengakomodasi unsur budaya kedua belah pihak. Integrasi tersebut mencerminkan proses akulturasi budaya yang berlangsung secara harmonis tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing. Songket Palembang, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai busana adat, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya, kemuliaan, dan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, penggabungan unsur-unsur adat Minangkabau menunjukkan adanya sikap saling menghormati dan keterbukaan budaya dalam membangun hubungan kekeluargaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pernikahan antaretnis dapat menjadi ruang terjadinya negosiasi budaya sekaligus media pelestarian nilai-nilai budaya lokal dalam masyarakat multikultural.

2. Upacara Tepung Tawar

Upacara tepung tawar merupakan salah satu rangkaian penting dalam prosesi pernikahan adat Palembang yang sarat dengan nilai budaya, religius, dan simbolik. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk doa dan restu kepada kedua mempelai agar memperoleh keselamatan, keberkahan, keharmonisan rumah tangga, serta dijauhkan dari segala bentuk marabahaya. Dalam pelaksanaannya, prosesi tepung tawar tidak hanya menjadi simbol penyucian dan harapan akan kehidupan yang lebih baik, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan serta penghormatan keluarga dan masyarakat terhadap pasangan pengantin. Penelitian mengenai tradisi tepung tawar di Palembang menunjukkan bahwa ritual ini merupakan hasil akulturasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam yang hingga kini tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Palembang, meskipun pelaksanaannya mulai mengalami penyesuaian mengikuti perkembangan zaman.



Gambar 2. Dokumentasi Narasumber

Upacara tepung tawar memiliki makna simbolik yang kuat dalam tradisi pernikahan adat Palembang sebagai bentuk doa, restu, dan harapan agar kedua mempelai memperoleh keselamatan, keberkahan, keharmonisan, serta kehidupan rumah tangga yang sejahtera. Air yang dicampur dengan tepung beras dan berbagai perlengkapan adat lainnya melambangkan penyucian diri, penolak bala, serta permohonan agar pasangan pengantin terhindar dari segala bentuk keburukan. Selain itu, bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi tepung tawar, seperti ketan kunyit dan air tepung, mengandung simbol kesucian, kemakmuran, serta eratnya hubungan kekeluargaan yang diharapkan menyertai kehidupan kedua mempelai. Tradisi ini juga mencerminkan nilai kebersamaan karena tidak hanya melibatkan pasangan pengantin, tetapi juga keluarga besar dan masyarakat sebagai bentuk dukungan sosial serta penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Syarifuddin et al., 2022; Maini & Perdamean, 2023).

3. Prosesi Mengarak Pengantin

Setelah pelaksanaan akad nikah, rangkaian prosesi pernikahan dilanjutkan dengan arak-arakan pengantin, yaitu tradisi yang umum dijumpai dalam adat Minangkabau sebagai bentuk penyambutan dan penghormatan kepada kedua mempelai. Dalam tradisi Minangkabau, prosesi arak-arakan biasanya diiringi oleh kesenian musik tradisional yang menjadi bagian dari ekspresi budaya masyarakat. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, pada pelaksanaan pernikahan yang memadukan adat Palembang dan Minangkabau ini, arak-arakan pengantin diiringi dengan gendang Melayu sebagai bentuk penyesuaian terhadap latar belakang budaya kedua keluarga. Penggunaan iringan tersebut menunjukkan adanya proses akulturasi budaya, yaitu perpaduan unsur-unsur budaya yang berbeda tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing. Pemilihan gendang Melayu sebagai pengiring prosesi tidak mengurangi makna adat yang dijalankan, tetapi justru memperlihatkan adanya fleksibilitas masyarakat dalam mengadaptasi tradisi sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang berkembang. Fenomena ini sejalan dengan penelitian mengenai prosesi perkawinan adat Minangkabau yang menjelaskan bahwa pelaksanaan upacara adat dapat mengalami penyesuaian pada unsur-unsur pendukungnya tanpa menghilangkan nilai, fungsi, dan makna budaya yang terkandung di dalamnya (Firmansyah et al., 2023; Saputra et al., 2023).



Gambar 3. Dokumentasi Narasumber

Dalam prosesi pernikahan adat Palembang di Kota Padang, terdapat perpaduan unsur budaya Minangkabau yang terlihat pada prosesi penyambutan mempelai pria melalui Tari Pasambahan. Tari Pasambahan merupakan tarian tradisional Minangkabau yang berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada tamu kehormatan atau *marapulai* beserta rombongannya. Tarian ini tidak hanya menjadi simbol keramahan dan penghormatan, tetapi juga mencerminkan nilai musyawarah, kebersamaan, dan penghargaan terhadap tamu dalam budaya Minangkabau (Yunus & Anwar, 2022). Penggunaan Tari Pasambahan dalam prosesi pernikahan masyarakat Palembang di Kota Padang menunjukkan adanya proses akulturasi budaya, yaitu perpaduan antara tradisi Palembang dan Minangkabau tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing.

Setelah prosesi Tari Pasambahan, mempelai pria disambut menggunakan kain songket sebagai simbol penghormatan dari pihak keluarga mempelai wanita. Songket Palembang merupakan kain tenun tradisional yang dihiasi benang emas atau perak dan menjadi salah satu identitas budaya masyarakat Palembang. Dalam tradisi pernikahan adat Palembang, songket tidak hanya melambangkan keindahan dan kemewahan, tetapi juga memiliki makna filosofis berupa harapan akan keberkahan, kemakmuran, serta keharmonisan rumah tangga. Penggunaan kain songket dalam prosesi penyambutan mempelai pria menunjukkan penghormatan kepada keluarga mempelai sekaligus menjadi simbol pelestarian warisan budaya yang tetap dipertahankan di tengah kehidupan masyarakat multikultural (Fitriani & Sari, 2023).



Gambar 4. Dokumentasi Narasumber

4. Cacap-Cacapan

Upacara cacap-cacapan merupakan salah satu prosesi penting dalam pernikahan adat Palembang. Upacara ini melibatkan penyiraman atau percikan air bunga setaman kepada kedua mempelai oleh orang tua atau anggota keluarga terdekat. Tujuan dari prosesi ini adalah memberikan doa restu, harapan, dan nasihat kepada pasangan pengantin untuk memulai kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera.

Prosesi Cacap-cacapan melambangkan asuhan terakhir dari orangtua kepada anaknya sebelum memasuki kehidupan baru yaitu berumah tangga. Percikan air bunga setaman yang mengandung simbolisasi doa agar kehidupan pernikahan pada pasangan baru akan selalu harum, sejuk, dan penuh berkah. Selain itu, air bunga setaman juga melambangkan kesucian dan kesegaran dalam memulai lembaran baru sebagai pasangan suami istri (Febrianti, 2020).

Menurut (Refindo, 2020), prosesi cacap-cacapan beriringan dengan prosesi suap-suapan yang memiliki makna sebagai tanda kasih sayang dari kedua orangtua mempelai. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran kedua orangtua dalam memberikan restu dan nasihat kepada anak mereka yang akan memulai kehidupan baru.



Gambar 5. Dokumentasi Narasumber



Gambar 6. Dokumentasi Narasumber

Prosesi cacap-cacapan merupakan salah satu tahapan penting dalam rangkaian pernikahan adat Palembang yang dilaksanakan setelah akad nikah dan sebelum resepsi. Pada prosesi ini, kedua mempelai duduk berdampingan, kemudian orang tua atau anggota keluarga yang dituakan memercikkan air bunga setaman ke kepala dan bahu mempelai sebagai simbol doa, restu, penyucian diri, serta harapan agar pasangan memperoleh kehidupan rumah tangga yang harmonis, sejahtera, dan penuh keberkahan. Prosesi ini biasanya diiringi dengan penyampaian nasihat, doa, atau pantun yang mengandung pesan moral sebagai bekal bagi kedua mempelai dalam membangun kehidupan berkeluarga. Selain memiliki makna religius dan simbolik, cacap-cacapan juga mencerminkan nilai kebersamaan, penghormatan kepada orang tua, serta penguatan ikatan kekeluargaan karena melibatkan keluarga besar dan masyarakat sebagai bentuk rasa syukur atas terbentuknya keluarga baru. Dengan demikian, prosesi cacap-cacapan tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Palembang dari satu generasi ke generasi berikutnya (Febrianti & Isnawijayani, 2022; Maryamah et al., 2024).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi budaya antara masyarakat Palembang dan Minangkabau dalam pelaksanaan pernikahan adat di Kota Padang mencerminkan proses adaptasi, akulturasi, dan negosiasi budaya yang berlangsung secara harmonis tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing. Masyarakat Palembang tetap mempertahankan berbagai tradisi budaya, seperti penggunaan bahasa Palembang dalam lingkungan keluarga, penyajian makanan khas seperti pempek dan tekwan, serta pelaksanaan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, mereka membentuk paguyuban sebagai wadah untuk mempererat hubungan antarsesama perantau, melestarikan budaya asal, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Harmoni budaya juga terlihat dalam prosesi pernikahan yang memadukan unsur-unsur adat Palembang dan Minangkabau, seperti penggunaan busana adat Palembang dengan ornamen emas, penyambutan mempelai melalui Tari Pasambahan, penggunaan kain songket, serta pelaksanaan prosesi tepung tawar dan cacap-cacapan yang mengandung nilai doa, restu, penyucian diri, dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Perpaduan tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi, saling menghormati, dan musyawarah menjadi dasar dalam membangun hubungan antarkeluarga yang berbeda latar belakang budaya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi budaya mampu menciptakan harmoni sosial tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing serta menjadi contoh nyata bahwa keberagaman budaya dapat saling melengkapi,

memperkaya kehidupan masyarakat multikultural, dan memperkuat pelestarian warisan budaya lokal di Indonesia.

REFERENSI

- Andaya, B. W. (1993). *To live as brothers: Southeast Sumatra in the seventeenth and eighteenth centuries*. University of Hawai'i Press.
- Bourdieu, P. (2018). *The social structures of the economy*. Polity Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Febrianti, S. T., & Isnawijayani, I. (2022). Makna suap-suapan dan cacap-cacapan pada pernikahan adat di Kota Palembang. *Jurnal Inovasi*, 16(2).
- Firmansyah, G., Asiyah, M. R., Nadila, P., & Hasanah, P. D. (2023). Implementasi hukum adat dalam prosesi perkawinan adat Minangkabau. *Uniku Law Review*, 1(1).
- Hannerz, U. (2021). *The cultural complex: Toward a new anthropological approach*. Routledge.
- Lestari, D., & Hudaidah, H. (2021). Makna nilai budaya masyarakat Palembang pada busana Aesan Gede. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 7(2), 57–68.
- Maini, M., & Perdamean, A. S. (2023). Analisis makna upacara tepung tawar dalam pernikahan adat Melayu Riau. *Balale': Jurnal Antropologi*, 4(1).
- Maryamah, M., Muthmainnah, A., Rahmasari, F., & Ardila, A. (2024). Analysis of Malay cultural meaning in suap-suapan and cacap-cacapan in Palembang traditional wedding. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mindasari, R. A. U., & Sarwadi, A. (2022). Identifikasi signifikansi budaya (cultural significance) pada permukiman tepian Sungai Musi di Kota Palembang berdasarkan elemen ekistik. *Journal of Architectural Design and Development*, 3(2).
- Rahmadinata, R., et al. (2024). Pertunjukan *Silek Lanyah* sebagai upaya pelestarian budaya dan daya tarik wisata di Desa Wisata Kubu Gadang Padang Panjang. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 15(1).
- Reid, A. (2015). *A history of Southeast Asia: Critical crossroads*. Wiley-Blackwell.
- Saputra, I., Dewi, S. F., Hasrul, H., & S, N. (2023). Tradisi *mamanggia* dalam upacara adat perkawinan Minangkabau. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(1), 46–52.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarifuddin, S., Rezeki, W., & Kalsum, U. (2022). Eksistensi tradisi tepung tawar sebagai warisan budaya lokal Palembang. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 43–53.
- Widiyanarti, T., Shahreza, M., Irwan, I., & Felia, V. W. (2022). Expressions of cultural communication in the use of songket in Palembang wedding customs. *International Journal of Education, Vocational and Social Science*, 1(1).
- Yulianto, J. E., Hodgetts, D., King, P., & Liu, J. H. (2022). Navigating tensions in inter-ethnic marriages in Indonesia: Cultural, relational, spatial and material considerations. *International Journal of Intercultural Relations*, 86, 227–239.
- Yulianto, J. E., Hodgetts, D., King, P., & Liu, J. H. (2022). The assemblage of inter-ethnic marriages in Indonesia. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 32(4), 706–720.
- Zaim, M., Anwar, F., & Afdal, A. (2022). Intercultural values in local wisdom: A global treasure of Minangkabau ethnic in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 8(1)